

Budaya Komunikasi Suku Bugis Dan Suku Mandar di SMP Negeri 1 Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat

Musdalifa A. Ilham¹

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tomakaka Tiwikrama

Corresponding Email: andiivha93@gmail.com¹

ABSTRACT

There are 2 main problems of this research: how is the form of communication culture of Bugis and Mandar tribe in SMP Negeri 1 Pasangkayu?, and how is the speech strategy of Bugis and Mandar tribe in SMP Negeri 1 Pasangkayu? Data were collected by taking notes and listening methods using the tapped technique. Data were analyzed using four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. Furthermore, the result of this research reveals 9 communication forms they are: 1) command form, 2) suggest form, 3) complain form, 4) invite form, 5) ask form, 6) congratulate form, 7) apologize form, 8) joke form, and 9) promise form. Meanwhile, there are 8 direct speech strategies 1) direct command strategy, 2) direct suggest strategy, 3) direct complain strategy, 4) direct invite strategy, 5) direct ask strategy, 6) direct congratulate strategy, 7) direct apologize strategy, and 8) direct promise strategy. There are also 6 undirect speech strategies: 1) indirect command strategy, 2) indirect suggest strategy, 3) indirect complain strategy, 4) indirect invite strategy, 5) indirect ask strategy, 6) indirect apologize strategy.

Keywords: Communication; Bugis; Mandar

ABSTRAK

Ada 2 permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk budaya komunikasi suku Bugis dan Mandar di SMP Negeri 1 Pasangkayu?, dan bagaimana strategi tuturan suku Bugis dan Mandar di SMP Negeri 1 Pasangkayu? Pengumpulan data dilakukan dengan metode mencatat dan mendengarkan dengan teknik menyadap. Data dianalisis dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya dari hasil penelitian ditemukan 9 bentuk komunikasi yaitu: 1) bentuk perintah, 2) bentuk saran, 3) bentuk pengaduan, 4) bentuk ajakan, 5) bentuk permintaan, 6) bentuk ucapan selamat, 7) bentuk permintaan maaf, 8) bentuk lelucon, dan 9) bentuk janji. Sementara itu, terdapat 8 strategi tuturan langsung seperti: 1) strategi perintah langsung, 2) strategi saran langsung, 3) strategi compalin langsung, 4) strategi ajak langsung, 5) strategi bertanya langsung, 6) strategi ucapan selamat langsung, 7) strategi langsung strategi permintaan maaf, dan 8) strategi janji langsung. Ada juga 6 strategi pidato tidak langsung: 1) strategi perintah tidak langsung, 2) strategi saran tidak langsung, 3) strategi compalin tidak langsung, 4) strategi mengundang tidak langsung, 5) strategi bertanya tidak langsung, 6) strategi permintaan maaf tidak langsung.

Kata Kunci: Komunikasi; Bugis; Mandar

Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi berupa sistem bunyi yang dihasilkan

oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai sarana penyampaian informasi melalui komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan pada setiap lapisan masyarakat. Sehingga seseorang bisa saja dapat menguasai bahasa lain selain bahasa ibunya. Hal ini dapat terjadi, karena kemampuan komunikatif masing-masing individu juga bervariasi. Bahasa lain ini biasanya diperoleh dari hasil pendidikan atau lingkungan pergaulan dengan penutur di luar bahasa ibunya. Chaer dan Agustina (2010:17) mengatakan bahwa seorang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, mungkin menguasai satu bahasa daerah lain atau lebih, dan juga bahasa asing, bahasa Inggris, atau bahasa lainnya, apabila mereka telah memasuki pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Keragaman bahasa ini dapat terjadi karena adanya perbedaan suku dan budaya yang mendiami satu wilayah tersebut. Bahasa yang terbuka dan berhubungan dengan suku lain tentu mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin akan mengakibatkan peristiwa sosiolinguistik disebut bilingualisme. Istilah bilingualisme dalam bahasa disebut juga kedwibahasaan. Bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Misalnya peristiwa bilingualisme pada masyarakat tutur suku Bugis dan suku Mandar.

(1) Pt: “Pinjam ka penamu nah. Lenyye penaku”

Mt: “La carepa” (sambil memberikan pulpen)

Konteks: Dituturkan oleh siswa suku Bugis kepada siswa suku Mandar pada jam istirahat

Data di atas, menunjukkan bahwa peristiwa bilingualisme sudah lazim digunakan pada percakapan antara penutur suku Bugis dan Mandar. Pada tuturan (1) Pt (siswa suku Bugis) meminjam pulpen kepada Mt (siswa suku Mandar) “Pinjam ka penamu nah. Lenyye penaku” artinya “Saya ingin meminjam pulpenmu. Pulpenku hilang”. Kata lenyye yang berarti “hilang” yang dituturkan oleh Pt dapat dimengerti oleh Mt yang merupakan siswa suku Mandar yang kemudian menjawab dengan bahasa Bugis “la carepa” yang artinya “teledor”. Walaupun demikian, Mt tetap meminjamkan pulpen kepada Pt. Tuturan (1) merupakan tindak direktif yang berfungsi mendorong penanggap tutur untuk melakukan sesuatu. Kata la pada tuturan “la carepa” merupakan awalan yang digunakan suku Bugis untuk menyebut nama orang atau julukan untuk orang tersebut.

Adanya peristiwa bilingualisme pada masyarakat tutur khususnya di Kabupaten Pasangkayu provinsi Sulawesi Barat ini disebabkan oleh adanya dua suku dan budaya yang melakukan kontak bahasa. Budaya dan bahasa hidup berdampingan bersama masyarakat tuturnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana dan Rakhmat (2010: 25) bahwa budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Ada beberapa suku dan budaya yang ada di kabupaten Pasangkayu seperti suku Bali, Jawa, Mandar dialek Mamuju. Hanya saja suku yang mendominasi wilayah tersebut adalah suku Bugis dan suku Mandar. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikatif yang baik tentu dapat beradaptasi dengan beragam bahasa yang ada di komunitasnya. Setiap komunitas memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Yunidar (2009:2) bahasa yang dituturkan oleh komunitas memiliki karakteristik yang berbeda, bahasa yang digunakan oleh masyarakat terpelajar berbeda dari bahasa yang digunakan oleh komunitas yang tidak terpelajar. Pemilihan kata yang tepat untuk berkomunikasi atau bertutur akan menimbulkan kesan santun serta timbul rasa saling menghormati. Sebaliknya jika penggunaan kata-kata yang tidak baik maka akan

menimbulkan rasa tidak suka, tersinggung serta sikap tidak menghormati.

Fenomena penggunaan bahasa dan kebudayaan yang berbeda dalam satu wilayah ini disebut etnografi komunikasi.

Fasold (dalam Anshori, 2017: 35) mengemukakan bahwa Etnografi komunikasi menurut pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktifitas. Etnografi komunikasi menurut Koentjaraningrat (dalam Kuswarno, 2008:11). adalah gabungan antara kajian antropologi dan juga sosiolinguistik. Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Fenomena etnografi komunikasi di masyarakat Pasangkayu bisa dijumpai di tempat-tempat tertentu seperti di pasar, di kantor maupun di sekolah. Di sekolah, para siswa dan guru kerap menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari. Budaya komunikasi dengan menggunakan bahasa Bugis dan Mandar mereka gunakan di luar kelas atau di luar jam pelajaran.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2009:60). Penelitian kualitatif digunakan karena data penelitian menyangkut fenomena yang terjadi di masyarakat berupa bentuk dan strategi tuturan suku Bugis Mandar siswa dan guru di SMP Negeri 1 Pasangkayu.

Selain penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan penelitian deskripsi. Sugiono (2009: 29) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa yang biasa dilakukan sifatnya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Peneliti memilih sekolah itu karena belum pernah ada yang meneliti tentang budaya bertutur suku Bugis dan suku Mandar di sekolah tersebut dan waktu dilaksanakan penelitian ini pada bulan Desember-Februari 2018/2019.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu mencakup tuturan siswa dan guru pada jam istirahat atau di luar kelas dengan menggunakan bahasa Bugis dan Mandar. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru suku Bugis dan Mandar yang dipilih secara acak oleh peneliti. Berdasarkan interaksi pada saat tuturan berlangsung oleh guru dan siswa, maka peneliti dapat merumuskan bentuk dan strategi tuturan suku Bugis dan Mandar yang dituturkan oleh siswa dan guru.

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data tuturan suku Bugis dan suku Mandar adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik perekaman merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menggali informasi dari narasumber dengan menggunakan alat perekam. Alat perekam yang digunakan peneliti adalah aplikasi perekam suara dari handphone merek Samsung J5/2016 dengan kapasitas RAM 2 GB dan dilengkapi dengan kartu memori eksternal 6 GB. Penggunaan teknik perekam dinilai tepat karena data yang diambil berkaitan dengan tuturan lisan (Mahsun, 2011:93).

- 2) Teknik Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat berkarya berdasarkan fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 64) Teknik observasi dilakukan peneliti untuk melengkapi data yang tidak terekam oleh alat perekam. Dalam penerapan teknik ini, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkhutbah dan lain-lain) atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap. (Mahsun. 2015: 92)
- 3) Teknik Pencatatan merupakan teknik pengumpulan (pencatatan) data oleh peneliti dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa tuturan sebagaimana yang terjadi pada situasi nyata. Catatan lapangan ini dibuat dengan mengumpulkan tuturan-tuturan informan yang berisi kata kunci, frasa, dan pokok-pokok isi dari pembicaraan yang menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Mandar.

Instrument pada penelitian ini adalah peneliti sendiri di mana peneliti sebagai instrument kunci untuk pengumpulan data. Artinya peneliti diharapkan dapat menelusuri fakta-fakta dan informasi dari subjek penelitian sesuai dengan kriteria penelitian. Selain peneliti seorang informan juga menjadi instrument kunci pada penelitian ini seperti yang diungkapkan oleh Endraswara, (2006:119) bahwa dalam penelitian budaya penting sekali memilih informan kunci, yaitu seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang diteliti.

Tugas peneliti selain mengumpulkan data juga merupakan perencanaan, analisis, penafsir bentuk dan strategi budaya komunikasi suku Bugis dan Mandar. Selain peneliti sebagai instrument kunci, peneliti juga dibantu alat perekam dan buku catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam percakapan informan yang menggunakan bahasa Bugis dan Mandar sedangkan buku catatan lapangan berfungsi untuk mencatat semua informasi data yang berhubungan dengan interaksi subjek yang diteliti baik berupa bahasa verbal, nonverbal, dan konteks.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2014:337). Adapun tahap yang dimaksud dapat dicermati melalui bagan di bawah ini.

1) Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, data yang telah dikumpulkan peneliti ditranskrip dijadikan satu. Baik dari data rekaman maupun dari data catatan lapangan. Data rekaman akan disalin dalam bentuk tulisan sehingga memudahkan peneliti untuk memisahkan bentuk dan strategi bahasa Bugis dan bahasa Mandar.

2) Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data menjadi satu, tahapan selanjutnya yaitu mereduksi data. Reduksi sama halnya dengan merangkum. Data yang sudah dikumpulkan akan dirangkum dengan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara memilih tuturan guru dan siswa yang menggunakan bahasa Bugis dan Mandar dalam berkomunikasi di luar

- kelas/jam istirahat.
- 3) Penyajian Data
- Setelah tahap reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data. Data yang disajikan adalah tuturan bahasa Bugis dan Mandar oleh siswa dan guru yang terjadi di lingkup sekolah.
- Penyajian data dilakukan menggunakan kartu data yang telah dibuat peneliti. Dalam penyajian data, data dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data yang mengandung bentuk bahasa Bugis dan Mandar dan data yang mengandung bentuk strategi bertutur suku Bugis dan Mandar. Penyajian data dilakukan sampai pada tahap simpulan.
- 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data
- Penarikan Kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap akhir yang dilakukan saat menganalisis data. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai peneliti sudah dapat melakukan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan akhir dari penelitian ini yaitu variasi-variasi tuturan dari bahasa Bugis Mandar oleh siswa dan guru pada suasana di luar kelas. Dari bentuk bentuk tuturan tersebut akan dilakukan verifikasi data atau pengecekan keabsahan data.

Hasil dan Kesimpulan

Bentuk Komunikasi Budaya Suku Bugis dan Suku Mandar di SMP Negeri 1 Pasangkayu

Bentuk komunikasi suku Bugis dan suku Mandar tentulah memiliki perbedaan dan persamaan, baik dari segi dialek maupun penggunaan partikel-partikel yang menjadi ciri khas bahasa itu sendiri. Beberapa contoh partikel yang sering diucapkan pada dialek bahasa Bugis dan Mandar ialah partikel *mi*, *pi*, *ji*, *je* *ki*, dan *mo*. Selain itu, bahasa Bugis dan Mandar di daerah Pasangkayu juga sering menambahkan huruf *e* pada akhir kalimat untuk memberi intonasi tekanan pada tuturan. Bentuk komunikasi suku Bugis dan Mandar pada penelitian ini berupa tindak tutur direktif bentuk memerintah, meminta, mengajak dan menyarankan, tindak tutur ekspresif bentuk memberi ucapan selamat, meminta maaf, mengeluh dan bergurau, dan tindak tutur komisif bentuk berjanji.

A. Budaya Komunikasi Suku Bugis dan Suku Mandar *Bentuk Memerintah*

1. Budaya Komunikasi Suku Bugis *Bentuk Memerintah*

(1) Guru 1 : Melo' ki mettama ma'pa'guru bu? 'Mau masuk mengajar, bu?'

Guru 2 : Iye. Mettama' ka yolo. 'Iya. Saya mau masuk dulu'

Guru 1 : Mettama mi je orang? 'Sudah jam masukkah?'

Guru 2 : (sambil menunjuk jam) tama ni tuh e. 11:30 mi. *mettama mi ki* bapak ibu. Berkeliaran nanti anak-anak e. 'Sudah jam masuk. Sudah jam 11.30. silahkan masuk bapak ibu. Nanti anak-anak berkelian.

Konteks : Tuturan berlangsung di ruang guru pada waktu jam istirahat

Pada tuturan data 1 Guru 1 yang merupakan suku Mandar bermaksud bertanya pada guru 2 yang merupakan suku Bugis dengan menggunakan bahasa Bugis. Penggunaan bahasa Bugis oleh suku Mandar dikarenakan adanya faktor kebiasaan berkomunikasi dengan suku Bugis yang dilakukan secara terus menerus.

Tuturan 1 adalah tuturan yang mengandung kalimat perintah. Tuturan perintah dituturkan oleh guru 2 (suku Bugis) "tama ni tuh e. 11:30 mi.

mettama mi ki bapak ibu. Berkeliaran nanti anak-anak e.” artinya “Sudah masuk. Sudah jam 11.30. silahkan masuk bapak ibu guru. Nanti anak-anak berkeliaran”. Penggunaan frase *mettama mi ki* artinya (silahkan masuk) merupakan kalimat perintah dengan penanda kesopanan *mi* dan *ki* oleh guru suku Bugis kepada sesama rekan guru agar segera masuk ke kelas karena jam istirahat sudah selesai. Penggunaan partikel *mi* dan *ki* merupakan budaya komunikasi yang digunakan oleh suku Bugis di daerah Pasangkayu.

2. Budaya Komunikasi Suku Mandar *Bentuk Memerintah*

(2) Guru : Nak, *illongngi dolo i* Syahrul di *kalas na*. ‘Nak, panggil dulu Syahrul di kelasnya’

Siswa 1 : Iye bu. Na lao to a di kalasnya. ‘Iya bu, saya juga mau ke kelasnya’

Siswa 2 : Ndangi pole *i* Syahrul bu. Ndak ada *i* kuliati di kelasnya. ‘Tidak datang Syahrul, bu. Saya tidak melihat dia di kelasnya’.

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa yang sedang berjalan di samping ruang guru.

Data pada tuturan 2 menunjukkan adanya tuturan memerintah yang dituturkan oleh seorang guru kepada siswa yang kebetulan sedang berjalan dan lewat di samping ruang guru. Tuturan “Nak, *illongngi dolo i* Syahrul di *kalas na*.” yang dituturkan oleh Penutur memerintahkan mitra tutur untuk memanggil salah seorang siswa di kelasnya. Yang kemudian dijawab oleh siswa 1 “ iye bu. Na lao to a di kalasnya”. Mendengar percakapan antara guru dan siswa 1, siswa 2 (suku Bugis) mengetahui isi dari percakapan tersebut bertutur untuk menginformasikan bahwa siswa yang dimaksud tidak masuk sekolah. “*ndangi pole i* Syahrul bu. Ndak ada *i* kuliati di kelasnya.” Huruf *i* yang menjadi awalan yang digunakan suku Mandar pada penyebutan nama orang dapat juga dituturkan oleh suku Bugis karena kata tersebut sudah menjadi budaya komunikasi suku Bugis dan Mandar di daerah Pasangkayu.

3. Budaya Komunikasi Suku Bugis *Bentuk Menyarankan*

(3) Guru 1: Bu tette siaga pi ki tama mappa’guru? ‘Bu, jam berapa masuk mengajar?’

Guru 2: Pura pa jam istirahat. Ai malupu’ ka ini bu. Aga ni andre yang mappa’dasa iyye? ‘Nanti sudah jam istirahat. Ai, saya sebenarnya lapar, bu. Makanan apa yang enak dimakan?’

Guru 3: Bakso bu. Di Berkah. *Mappa’dasa ladde. Apalagi bosi-bosi.* ‘Bakso bu. di (warung) Berkah. Enak sekali. Apalagi hujan-hujan begini

Guru 1: Ya jokka mi ki mandre jolo’ sebelum *mattama ki mappa’guru..* ‘Pergi makan saja dulu bu, sebelum masuk mengajar’

Guru 3: Meccoe ka juga kalo pergi ki mandre e ‘Saya ikut juga kalau mau pergi makan’

Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada rekan guru pada waktu jam istirahat

Tuturan pada data 3 merupakan budaya komunikasi suku Mandar bentuk menyarankan. Tuturan guru 2 “*Ai malupu’ ka ini bu. Aga ni andre yang ma’pa’dasa iyye?*” adalah tuturan yang meminta pendapat atau saran dari rekan guru yang berada di dekatnya. Guru 2 meminta saran makanan apa yang

enak dimakan. Kemudian Guru 3 (suku Mandar) yang mengerti pembicaraan guru 1 dan 2 bertutur dengan menggunakan bahasa Bugis memberi saran makanan yang enak dimakan saat hujan adalah bakso yang berada di warung Berkah “Bakso bu. Di Berkah. *Mappa'dasa ladde*. Apalagi *bosi-bosi*”. Frase *Mappadasa ladde* (enak sekali) dan kata reduplikasi *bosi-bosi* (hujan-hujan) adalah budaya bertutur suku Bugis di daerah Pasangkayu yang sudah sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Begitupun frase *Meccoe ka* (saya ikut) dan *mandre* (makan).

4. Budaya Komunikasi Suku Mandar *Bentuk Menyarankan*

(4) Guru 1 : Bu, ada itu anak walikku i Adam malutta sanna' pole massikola. Mau dikasi bagaimana lagi itu anak. 'Bu ada anak wali saya namanya Adam malas sekali ke sekolah. Saya bingung harus berbuat apalagi'

Guru 2 : *Diang ari tia masalanna*. Coba pergi ki di *boyanna*. 'Mungkin ada masalahnya. Coba ibu datang ke rumahnya'

Guru 1 : Pura ma' lao di *boyanna* Bu, simata andang diang orang di sana. Kurasa memang diang *masalanna* di *boyanna*. 'Saya sudah pernah ke rumahnya, tapi tidak pernah bertemu siapa-siapa. Saya memang merasa ada masalah yang terjadi di rumahnya.'

Guru 2 : 'Tongangga' toh? 'saya betulkan?'

Guru 1 : iye bu. Lao a pole di *boyanna* mo' arawiang 'Iya bu, saya mau ke rumahnya lagi sore ini'.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru (suku Mandar) kepada rekan guru (suku Bugis) pada waktu jam istirahat

Tuturan pada data 4 merupakan tuturan menyarankan. Tuturan menyarankan disampaikan guru 2 “*Diang ari tia masalanna*. Coba pergi ki di *boyanna*”. Guru 2 menyarankan guru 1 untuk mendatangi rumah anak walinya karena anak tersebut sangat malas datang ke sekolah. Sebelumnya guru 1 bingung menghadapi kenakalan anak walinya. “Bu, ada itu anak walikku i Adam malutta sanna' pole massikola. Mau dikasi bagaimana lagi itu anak”. Guru 1 yang merupakan suku Mandar menggunakan kalimat *malutta sanna' pole massikola* (malas sekali ke sekolah) kepada guru 2 yang merupakan suku Bugis karena mengetahui bahwa tuturan tersebut sudah sangat umum dituturkan oleh suku Mandar di daerah Pasangkayu.

B. Budaya Komunikasi Suku Bugis dan Suku Mandar *Bentuk Ucapan Selamat*

1. Budaya Komunikasi Suku Bugis *Bentuk Ucapan Selamat*

(5) Guru 1: *Selamat bu. Anak wali ta menjadi juara umum PORSENI taung iyye*. 'Bu, selamat yah, Anak wali ibu menjadi juara umum PORSENI tahun ini'

Guru 2 : Iye bu. Anak-anak ji ero semangat *ladde* dari pembukaan. 'Iye bu. Anak-anak memang sudah semangat sejak pembukaan'

Guru 1 : Mudah-mudahan *taung mondri* anak walikku juga bisa juara. 'Mudah-mudahan tahun depan anak wali saya juga bisa juara'

Guru 2 : Amin bu

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru (suku Mandar) kepada rekan guru (suku Bugis) setelah acara penutupan PORSENI.

Data pada tuturan 5 adalah tuturan ucapan selamat yang ditandai oleh tuturan guru 1 “*Selamat bu. Anak wali ta menjadi juara umum PORSENI taung iyye*”, yang dituturkan pada guru 2 karena anak walinya mendapat juara umum pada kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) yang diadakan oleh pihak sekolah. Guru 1 yang merupakan suku Mandar menggunakan bahasa Bugis kepada mitra tuturnya karena ingin komunikasi berjalan dengan akrab.

2. Budaya Komunikasi suku Mandar *Bentuk Ucapan Selamat*

(6) Guru 1 : Bu Ila Lulus ki PPG bu? ‘Bu Ila lulus PPG?’

Guru 2 : Iye pak. ‘Iya Pak’

Guru 1 : *Salama’ nah bu a*. ‘Selamat bu.

Guru 2 : iye makasih ‘Iya terimakasih’

Guru 1 : Innai? ‘Dimana?’

Guru 2 : Di Jogjakarta. Karao sanna i ‘ Di Jogjakarta. Jauh sekali.

Konteks : Tuturan berlangsung pada waktu istirahat di ruang guru

Data pada tuturan 6 merupakan tuturan ucapan selamat yang diperoleh pada tuturan guru 1 “*Salama’ nah bu*” yang berarti “Selamat bu”. Tuturan selamat dituturkan oleh penutur yang sebelumnya bertanya mengenai pengumuman kelulusan mitra tutur yang baru saja mengikuti tes Pendidikan Profesi Guru (PPG). Penutur juga menanyakan di mana akan dilaksanakan PPG selanjutnya. Mitra tutur sedikit mengeluh karena ternyata lokasi PPG-nya sangat jauh.

C. Strategi Langsung Budaya komunikasi suku Bugis dan Mandar dalam Menyatakan Keluhan

1. Strategi Langsung Budaya komunikasi suku Bugis dalam Menyatakan Keluhan

(7) Guru 1: *Itu la Fatin makuttu pole massikola, de si pole*. Kalau main bola rajin. Sedangkan itu sakit-sakit terus. *Alasanni*. ‘Itu Fatin malas

sekali pergi ke sekolah. Kalau pergi bermain bola rajin. Alasannya saja selalu sakit.

Guru 2: Padahal makanja je biasa anak-anak e ero. Wattuna ijama tamange ero. ‘Padahal itu anak baik. (Dia membantu) saya menata itu taman.

Siswa :Salah pergaulan ero. ‘Salah pergaulan itu’

Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada rekan guru pada waktu jam istirahat di depan perpustakaan

Data pada tuturan 7 merupakan tuturan yang menyatakan keluhan dengan menggunakan strategi langsung. Tuturan mengeluh ditandai pada tuturan “*Emosi ka itu anak-anak e. itu la Fatin makuttu pole massikola, de si pole. kalau main bola rajin*. Sedangkan itu sakit-sakit terus. *Alasanni*.” Penutur mengeluhkan kenakalan anak walinya yang sudah mulai malas datang ke sekolah. Mitra tutur merasa heran karena sebenarnya anak itu dulunya rajin bahkan sempat membantunya menata taman.

2. Strategi Langsung Budaya komunikasi suku Mandar dalam Menyatakan Keluhan

(8) Guru 1: *Pusinga' Pak. Ana' walikku ai* 'Saya pusing pak. Ah, anak Waliku'

Guru 2: Manggapai? 'Kenapa?'

Guru 1: Ndangi pole. Kurang tugas bahasa inggrisnya 'Dia tidak datang (ke sekolah). Tugas bahasa inggrisnya masih ada yang kurang'

Guru 2: Magarring i? 'Dia sakit?'

Guru 1: Dewisseng malutta sanna' massikolah. 'Tidak tahu. Malas sekali ke sekolah'

Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada rekan guru pada waktu jam istirahat di ruang guru

Data 8 merupakan tuturan mengeluh dengan menggunakan strategi langsung. penutur mengeluhkan sikap anak walinya yang malas datang ke sekolah sedangkan masih ada tugas bahasa inggris yang harus dikumpulkan. Pada tuturan guru 1 yang mengatakan "*Pusinga' Pak. Ana' walikku ai*" Kata *ai* yang berarti "ah" merupakan budaya komunikasi suku Mandar dan juga Bugis di daerah Pasangkayu yang berfungsi untuk mengungkapkan keluhan yang dirasakan oleh penutur.

D. Strategi Langsung Budaya komunikasi Suku Bugis dan Suku Mandar dalam Menyatakan Ajakan

1. Strategi Langsung Budaya Komunikasi Suku Bugis dalam Menyatakan Ajakan

(9) Guru 1: *Bu rewe sikola jokka ki pasa e? melo ka melli bale.* 'Bu. Pulang sekolah nanti ayo kita ke pasar. Saya mau beli ikan'

Guru 2: Boleh. Sekalian melo tokka melli berre'. Mai no sekarang. 'Boleh. Sekalian saya juga mau beli beras'

Guru 3: Mau ki pergi ke pasar? meccoe ka ki pasa'e tuh. 'mau ke pasar? Saya juga mau ikut ke pasar'

Konteks: Tuturan berlangsung sebelum jam pelajaran dimulai

Data pada tuturan 9 merupakan tuturan mengajak dengan menggunakan strategi langsung. Tuturan mengajak ditandai pada tuturan "*Bu rewe sikola jokka ki pasa e?melo ka melli bale* " yang tuturkan oleh penutur yang mengajak mitra tutur ke pasar setelah pulang sekolah. Mitra tutur yang menyetujui ajakan penutur. Penambahan akhiran *-e* pada kata *pasa'e* merupakan budaya bertutur suku bugis di daerah Pasangkayu walaupun penggunaan akhiran *-e* tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia.

(10) Siswa 1: Weh, ayo ke sekolah *ki sebentar sore. Engka kegiatanna ana' pramuka e. jokka ki menonton 'weh, Ayo ke sekolah sebentar sore. Organisasi pramuka sedang berkegiatan. Ayo kita pergi menonton'*

Siswa 2: Yang penting mujempu' ka. Muantara tokka lisu.'Yang penting kamu menjemput saya dan mengantarkan saya pulang'

Siswa 1: iyo. Tette eppa e. *'iya. Jam empat (saya jemput)*

Konteks: Tuturan berlangsung pada waktu pulang sekolah di depan pintu gerbang

Data pada tuturan 10 merupakan tuturan mengajak dengan menggunakan strategi langsung. Tuturan mengajak terlihat pada data “Weh, ayo ke sekolah ki sebentar sore. *Engka kegiatanna ana’ pramuka e. jokka ki menonton*”. Penutur mengajak mitra tutur ke sekolah untuk menonton kegiatan perkkemahan sabtu minggu (PERSAMI) anggota pramuka yang diadakan setiap tahunnya. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata *ki* yang berarti kita. Penggunaan kata *ki* dalam bahasa Bugis di daerah Pasangkayu memiliki arti yang berbeda berdasarkan fungsi pada kalimat tersebut.

E. Strategi Tidak Langsung Budaya Komunikasi Suku Bugis dan Suku Mandar dalam Menyatakan Permintaan

1. Strategi Tidak Langsung Budaya Komunikasi Suku Bugis dalam Menyatakan Permintaan

(11) Siswa 1: *Magi ko?* ‘Kamu kenapa?’

Siswa 2: *Lenyye doiku ai. Ndak tau di mana ku simpan. Malupu tokka iyye*. ‘Ah, uangku hilang. Saya tidak tau menyimpannya di mana. Mana saya lapar.

Siswa 1: *kuinrenggi pi ko doiku e*. ‘Ini pinjam saja uangku’

Konteks: Dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya pada jam istirahat

Data 11 merupakan tuturan meminta dengan menggunakan strategi tidak langsung. Awalnya penutur menanyakan mitra tutur karena gelisah mencari sesuatu yang kemudian dijawab oleh mitra tutur “*Lenyye doiku ai. Ndak tau di mana ku simpan. Malupu tokka iyye*”. Mitra tutur mengatakan jika uangnya hilang dan dia sedang lapar. Tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan jika uang mitra tutur hilang dan ia sedang lapar, melainkan mitra tutur bermaksud meminta pinjaman uang dari penutur. Fungsi huruf *e* pada tuturan “*doiku e*” dimaksudkan untuk memberikan tekanan atau penegasan pada tuturan tersebut.

2. Strategi Tidak Langsung Budaya komunikasi suku Mandar dalam Menyatakan Permintaan

(12) Guru 1: *Bu pura nasammi ni jama analisis nilai matematikanya ana’ waliku?* ‘Ibu sudah selesai menganalisis nilai matematika wali saya?’

Guru 2 : *Andappai bu. Mamanya duai. Marondoppai uebeangi tau. ‘belum bu. Saya belum selesai mengerjakannya. besok saya berikan sama ibu.*

Guru 1: *iyee bu. u uweppei nah. ‘Iya bu. Saya tunggu’*

Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada rekan guru sebelum jam pelajaran dimulai

Data 12 merupakan tuturan meminta dengan menggunakan strategi tidak langsung. Tuturan meminta dituturkan oleh guru 1 “*Bu pura nasammi ni jama analisis nilai matematikanya ana’ waliku?*”. penutur dengan menggunakan kalimat interogatif sebenarnya meminta secara tidak langsung agar mitra tutur segera memasukkan analisis nilai matematika kepada penutur.

Kesimpulan

Bentuk dan strategi budaya komunikasi suku bugis dan suku mandar terdiri dari

tindak tutur memerintah, menyarankan, mengajak, ucapan selamat, mengeluh, dan meminta. Adapun persamaan budaya komunikasi suku Bugis dan suku Mandar di daerah Pasangkayu yaitu kedua bahasa tersebut seringkali menggunakan partikel mi, pi, ji, je, ki, dan mo ketika berkomunikasi. Selain itu, suku Bugis dan Mandar di daerah Pasangkayu juga sering menambahkan huruf e pada akhir kalimat untuk memberi intonasi tekanan pada tuturan.

Ciri khas suku Bugis di daerah Pasangkayu jika menyebut nama orang selalu didahului kata la contohnya la Syahrul, la Rahmi sedangkan ciri khas suku Mandar di daerah Pasangkayu jika menyebut nama orang selalu didahului huruf i contohnya i Rizal, i Febi. Namun, secara umum baik suku Bugis maupun suku Mandar tetap menggunakan kedua awalan tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Daftar Pustaka

- [1]. Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- [2]. Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]. Endraswara, Suwardi. 2016. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- [4]. Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- [5]. Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [6]. Mulyana, Deddy & Rachmat, Jalauddin. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja rosdakarya
- [7]. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*: Bandung. Alfabeta
- [8]. Sumaatmadja, Nursid. 2010. *Manusia dalam Konteks Sosial, budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alvabeta.
- [9]. Yunidar. 2009. *Bahasa Perempuan; Dalam Kontekstual*. Malang. Surya Pena Gemilang.